

DOKUMENTASI TOR-TOR SIMALUNGUN SEBAGAI LITERASI BUDAYA

Aldi Alfiansyah Sinaga^{1*}, Sitti Rahmah²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Aldia2102@gmail.com

How to cite: Aldi Alfiansyah Sinaga^{*}, Sitti Rahmah. (2024). Dokumentasi Tor-Tor Simalungun Sebagai Literasi Budaya. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 247-256

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginformasikan kesenian Simalungun khususnya Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar sebagai literasi budaya. Penulis menggunakan teori dokumentasi milik Sugiyono (2018: 476), teori Tor-tor milik Harvina (2018; 1), dan teori literasi budaya milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 3). Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tor-tor Elak-elak Simalungun yang terletak di desa Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan dokumentasi berbentuk arsip tulisan yang dilengkapi dengan audio visual (VCD), yang di dalamnya mendeskripsikan asal mula, terminologi gerak, pola lantai, dancscript gerak, iringan dan alat musik, serta tata rias dan busana pada Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar.

ABSTRACT

This research aims to inform Simalungun art, especially Tor-tor Sirittak Hotang and Tor-tor Dihar Natar as cultural literacy. The author uses Sugiyono's documentation theory (2018: 476), Harvina's Tor-tor theory (2018; 1), and the Ministry of Education and Culture's cultural literacy theory (2017: 3). This research method is descriptive qualitative. The location of the research was carried out at the Simalungun Tor-tor Elak-elak Studio which is located in Sirpang Dalig Raya village, Raya District, Simalungun Regency. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research produces documentation in the form of written archives equipped with audio visuals (VCD), which describes the origins, movement terminology, floor patterns, dance scripts, musical accompaniment and instruments, as well as make-up and clothing on the Sirittak Hotang and Tor-tor Dihar Natar.

KATA KUNCI

Dokumentasi,
Tortor
Simalungun,
Literasi Budaya

KEYWORDS

Documentation,
Tortor
Simalungun,
Cultural
Literacy

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Identitas bangsa merupakan produk budaya yang dimiliki oleh sekelompok -sekelompok etnik yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakatnya. Hal ini kemudian menjadi bagian dari proses pemahaman yang dilakukan untuk penguatan tentang pentingnya bersikap dengan menjalankan, melakukan kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku

(Karmadi, 2007). Minimnya kesadaran generasi muda terhadap budayanya sendiri terlihat jelas terhadap perilaku pada generasi muda yang lebih cenderung menyukai budaya luar dibandingkan budayanya sendiri. Muncul pemikiran untuk mengajak generasi muda sadar dan paham akan budaya sendiri yakni melalui literasi.

Menurut Maria, Pieter, dkk (dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol.15 No.2 (2021: 152) “Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara”. Identitas budaya dapat diperoleh melalui literasi budaya. Mualdin, Angelia, dkk (dalam *Quaerite Veritatem : Jurnal Pendidikan* Vol.1 No.1 (2021: 01) “Literasi budaya adalah kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan. Literasi budaya dipahami sebagai kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa”. Literasi budaya diperoleh melalui wujud yang beragam bentuk sebagai sumber dalam pengenalan, pemahaman, dari budaya tersebut. Salah satunya melalui pendokumentasian seni tradisional daerah (Setyaningrum, 2018). Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan, melestarikan, menjaga, dan mewariskan, suatu kebudayaan daerah agar tetap abadi atau keberadaannya tidak hilang dengan berkembangnya zaman (Soedarsono, 1984).

Simalungun sebagai salah satu etnis yang ada di Provinsi Sumatera Utara, memiliki beragam bentuk kesenian salah satunya adalah seni tari, yang dalam bahasa Simalungun disebut Tortor (Setiawati, 2008). Tortor memiliki beragam jenis, dalam kajian ini fokusnya pada Tortor Sirittak Hotang dan Tortor Dihar Natar. Menurut Blansius Sudarsono (dalam *E-journal Undiksh* Vol.03 No.01 (2017: 60) “Dokumentasi sebagai proses, secara umum dapat dikatakan pada dasarnya adalah proses siklus. Objek maya didokumentasikan menjadi objek nyata atau digital. Objek nyata didokumentasikan kembali dalam dokumen lain atau digital (menggunakan TIK). Proses ini dilakukan secara berulang-ulang”. Dokumentasi hasil penelitian ini berwujud arsip tulisan yang membahas asal mula, terminologi gerak, dancscript gerak, iringan dan alat musik, serta tata rias dan busana pada Tortor Sirittak Hotang dan Tortor Dihar Natar, yang dilengkapi juga dengan Audio Visual digital yang dapat diakses melalui internet (Suswandari, 2018).

Tortor Sirittak hotang kerap di pertunjukan saat acara pesta Rondang Bintang atau pada acara pesta adat lainnya. Tortor ini merupakan bentuk tortor “usihan” atau dalam Bahasa Indonesia adalah “gerak menyerupai”, dan terdiri dari dua kata yaitu Sirittak yang artinya menarik dan Hotang yang artinya rotan (Gultom, 2013). Tortor Sirittak Hotang merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan pria Simalungun yang mencari rotan di hutan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tortor ini dilakukan oleh pria yang diibaratkan sebagai kepala keluarga mencari rotan. Rotan merupakan sumber daya alam yang melimpah di daerah Simalungun, selanjutnya diekspresikan dalam sajian tari yang menggambarkan kekayaan alamnya melalui sebuah

tarian yang disajikan dalam sebuah pertunjukan. Totor Dihar Natar dalam Bahasa Simalungun Dihar diartikan sebagai seni bela diri (Purba, 2017). Fungsi Dihar ini awalnya hanya diperuntukkan untuk seni bela diri saja namun dikarenakan kebutuhan dan perkembangan zaman, Dihar Natar ini sudah dibuat sebagai bentuk tarian (Tortor). Dihar Natar ini awalnya sebagai pertahanan ketika beberapa warga desa di Simalungun saling berselisih.

Minimnya informasi atau tulisan ilmiah tentang kedua tortor Simalungun tersebut mendorong penulis untuk mengkaji sekaligus mendokumentasikan dalam pengarsipan tulisan dan audiovisual berbentuk VCD, sebagai wujud literasi budaya. Melalui aktivitas ini penulis berharap dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya khususnya di Kabupaten Simalungun. Menurut Widjaja dalam Hildigardis M.I Nahak dalam Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.05 No.01(2019: 8-9) mengartikan bahwa “Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”. Adapun tujuan dari pelestarian budaya ini agar seni tari tradisi (Tortor) Simalungun tetap dikenal, diketahui, dan abadi keberadaannya, sehingga budaya asli dan turun temurun dapat dikenang dan di ingat tanpa mengurasi keasliannya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sukmadinata (2005 :78) Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan sarana untuk mencari kebenaran”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam S Nazar (2019 :58) “Metode Penelitian pada dasarnya merupakan dasar ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Didasari oleh pemaparan diatas disimpulkanlah bahwa metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, Menurut Perreault dan Mc Carthy (2005: 176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mencari segala informasi secara detail, serta terbuka terhadap segala tanggapan namun bukan jawaban sekedar ya atau tidak. Sehingga penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif, Menurut I Made Winartha (2006:155) mendefinisikan metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan dokumentasi berbentuk arsip tulisan yang dilengkapi dengan audio visual (VCD), yang di dalamnya mendeskripsikan asal mula, terminologi gerak, pola lantai, dancscript gerak, iringan dan alat musik, serta tata rias dan busana pada dua sampel Tortor Simalungun yakni Tortor Sirittak Hotang dan Tortor Dihar Natar. Dengan melakukan kajian literasi budaya yang didapatkan dari wawancara narasumber sebagai langka mengkaji Tor-tor yang akan diteliti (Nilamsari,

2014). Tindakan berupa siasat untuk menghasilkan informasi Tor-Tor Sirittak Hotang Dan Tor-Tor Dihar Natar. Sehingga sejalan dengan topik penelitian penulis yaitu tentang Dokumentasi Tor-Tor Sirittak Hotang Dan Tor-Tor Dihar sebagai Literasi Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendokumentasian Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar Simalungun sebagai Literasi Budaya

Pendokumentasian *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* dilakukan di Kabupaten Simalungun, pendokumentasian dihasilkan melalui observasi dan wawancara langsung ke lokasi dengan bertemu narasumber yang paham tentang fokus kajian ini. Sekaligus penulis mempelajari secara detail mengenai bagaimana bentuk gerak pada kedua *tor-tor* yang dikaji dan mempelajari gerak *tor-tor* ini secara langsung oleh narasumber. Sehingga dengan melakukan observasi, wawancara dan mempelajari gerak penulis dapat meliterasikan kembali berupa arsip tulisan, video dan foto sebagai bukti kebenaran pada kajian yang diteliti sebagai sumber informasi *tor-tor* di Kabupaten Simalungun.

Penulis juga sebelumnya melakukan kajian mandiri pada matakuliah semester 8 dan saat ini penulis datang kembali ke lokasi yang akan dikaji guna menggali lebih dalam mengenai informasi *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* di Kabupaten Simalungun. Pendokumentasian *tor-tor* Simalungun melalui literasi budaya peneliti berfokus pada lokasi di Jalan Besar Siantar Saribudolog, Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun mengenai *Tor-Tor Sirittak Hotang Dan Tor-Tor Dihar Natar*, *Tor-tor* ini merupakan *Tor-tor* tradisi Simalungun yang masih ada dan dipertunjukkan pada acara tertentu seperti yang sering dilakukan pada acara pesta Rondang Bittang Setiap tahunnya (Simanungkalit, dkk, 2017).

Asal Mula Tor-tor Sirittak Hotang dan Tor-tor Dihar Natar

Tor-tor Sirittak Hotang ini merupakan bentuk *tor-tor Usihan* atau dalam Bahasa Indonesia adalah "gerak menyerupai". *Tor-tor Sirintak Hotang* terbagi atas dua kata yaitu *Sirintak* yang artinya menarik dan *Hotang* yang artinya rotan. *Sirintak hotang* merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan pria Simalungun yang mencari rotan dihutan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. *Tor-tor Sirintak Hotang* dilakukan oleh penari pria (*Panortor*) yang digambarkan sebagai kepala keluarga yang wajib menghidupi kebutuhan dirinya dan keluarga di rumah dengan mencari rotan sebagai sumber kehidupan yang di jual untuk di olah menjadi kerajinan untuk menghasilkan sumber pangan bagi keluarga (Simbolon, 2016).

Tor-Tor Dihar Natar awalnya merupakan bentuk seni beladiri yang Bernama *Dihar Natar* yang dapat dipelajari oleh masyarakat suku Simalungun sebagai bentuk penjagaan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penyerangan dari musuh atau serangan hewan buas. Tidak diketahui

kapan terciptanya *Dihar Natar* ini tetapi *dihar* dipelajari sejak zaman kerajaan. Namun semakin berkembangnya zaman *dihar natar* ini menjadi sebuah kebutuhan untuk dijadikan pertunjukan yang biasanya di iringi dengan musik tradisional Simalungun yang diberi nama *Gual Parahot*. Sehingga *Dihar Natar* ini menjadi sebuah pengembangan gerak yang diiringi musik yang diberi nama *Tor-tor Dihar Natar*. Awal mula terciptanya *Tor-tor Dihar Natar* ini sekitar tahun 1960an. Adapun *Tor-Tor Dihar Natar* ini menjadi sebuah pertunjukan saja dan belum pernah dilakukan sebagai perlombaan karena bentuk gerakannya yang sederhana dan dalam konteks gerakannya menggambarkan sebagai dasar pertahanan diri saja.

Tahapan Pendokumentasian *Tor-Tor Sirittak Hotang* Dan *Dihar Natar*

Tahap pendokumentasian merupakan tahapan dimana penulis dari hasil observasi, wawancara, dan mempelajari gerak, lalu penulis melakukan perekaman video. Ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar* ini. Sehingga diperlukannya model yang tepat untuk memvisualisasikan *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar* ini. Adapun tahapan Dokumentasi berupa Video yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pemilihan Materi

Dalam pembuatan video dan Foto *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* ini penulis menjadikan tiga orang penari sebagai peraga dari mahasiswa Prodi Pendidikan Tari angkatan 2019 dalam memvisualisasikan berupa video dan Foto *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar*. Adapun nama penari yang terlibat yaitu bernama Adnan Azis, Aldi Alfiansyah Sinaga dan Khairul azmi sebagai Penari Dalam melakukan Dokumentasi berupa video *Tor-tor Sirittak hotang*. Lalu Adnan Azis, dan Aldi Alfiansyah Sinaga sebagai Penari Dalam melakukan Dokumentasi berupa video *Tor-tor Dihar Natar*. Ketiga penari ini dilibatkan penulis dalam melakukan penelitian dan melakukan latihan bersama.

2. Melatih Penari

Penari yang penulis pilih adalah penari yang mempelajari *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* di Sanggar Seni *Tor-tor Elak-Elak* Simalungun dan dilatih langsung Oleh anggota Sanggar Seni *Tor-tor Elak-Elak* Simalungun. Sebelum proses rekaman, penulis dan penari terlebih dahulu mengecek detail gerakan dalam latihan bersama untuk menghindari kesalahan yang tidak diinginkan dalam rekaman.

3. Menyiapkan Busana Penari

Sebelum perekaman, penulis menyiapkan pakaian para penari. Dalam rekaman *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar*, penulis menyiapkan pakaian untuk kostum *Tor-tor Sirittak Hotang* Simalungun berwarna hitam yang disebut Baju *Dihar Borong*, Ragi *Sattik*,

Sarung Madras, dan Ikat Kepala *Parhorja*. Adapun penulis menyiapkan pakaian untuk kostum *Tor-tor Dihar Natar* Simalungun yaitu, Baju *Polang-polang*, ikat kepala tiga rupa dan *suri-suri birong* sebagai ikat pinggang yang disimpulkan ke sebelah kiri pinggang *panortor* untuk diikat di pinggang. Busana ini dibuat untuk mempercantik para penarinya melalui penggunaan busana Simalungun dan menambah ciri khas kostum tradisional Simalungun

Sarana dan Prasarana

Sarana adalah alat-alat yang digunakan pada saat mendokumentasikan berupa foto dan video *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* seperti: Kamera merupakan alat yang paling penting yang harus penulis siapkan karena tanpa kamera penulis tidak dapat merekam para panortor dalam melakukan *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* yang diabadikan dalam bentuk video dan foto. Tripod adalah alat yang membantu kamera untuk berdiri tegak agar hasil video dan foto pada *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* tidak bergerak dan hasil pengambilan gambar lebih baik, serta alat *speaker* (penguat suara) juga digunakan untuk penguat suara musik selama perekaman. Sedangkan sarana prasarana yang digunakan dalam mendokumentasikan *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* adalah Lab Studio Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Tujuan pemilihan tempat studi adalah untuk memahami bahwa mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni adalah mahasiswa yang aktif dan kreatif.

Sarana, Kamera Nikon 700, Tripod Excell, Loudspeaker Hiiper Pada Pembuatan Video dan Foto *Tor-Tor Sirittak Hotang* Dan *Tor-Tor Dihar Natar*.

Prasarana, Laboratorium tari, Pendidikan Tari Pada Pembuatan Video dan Foto *Tor-Tor Sirittak Hotang* Dan *Tor-Tor Dihar Natar*

Tahap Produksi

Pada tahap produksi ini penulis melakukan Perekaman video dan foto sekaligus berjalannya penulisan skripsi sebagai bentuk dokumentasi secara tertulis yang didapat melalui kajian literasi budaya mengenai *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar* yang didapat dari hasil wawancara ketiga narasumber Keseluruhan dari kedua *tor-tor*, yaitu *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tortor Dihar Natar*. Adapun proses perekaman video dilakukan dua tahap, yaitu:

1. Perekaman Video *Tor-tor Sirittak Hotang*

Tahap perekaman pertama yaitu Perekaman video *Tor-tor Sirittak Hotang*, dimana dilakukan oleh ketiga model sebagai penari untuk memvisualisasikan bentuk gerak dari *Tor-tor Sirittak Hotang*. Adapun proses perekaman dilakukan 3 kali untuk menghasilkan video terbaik dari gerak yang diperagakan oleh penari dalam memvisualisasikan *Tor-tor Sirittak Hotang*.



Gambar 1. Perekaman Video *Tor-tor Sirittak Hotang*
(Dokumen : Aldi Alfiansyah Sinaga, 2023)

Adapun dalam video *Tor-tor Sirittak Hotang* terdapat terminologi gerak dari *Tor-tor Sirittak Hotang*, yaitu : *Manerser, Sombah, Manarik Pisou, Manrittis Dalam, Mambokbok Duri, Managil, Manarik Pakon Mandodok, Hona Tawon, Hona Kayu, Hona Duri, Mambuat Pulungan, Ipyuh Pakon Itabasi, Manambari, Mangidah Kiok, Manggulungg Hotang, Mangikat, Mangakkat, Mulak.*

Tor-tor Sirittak Hotang menggunakan musik pengiring yang di beri nama Musik *Gual Imbou Manibung*. *Gual Imbou Manibung* ini peruntukan untuk *tor-tor usihan* sebagai musik pengiring *Tor-tor*. Alat Musik *Gual Imbou Manibung* terdiri dari beberapa alat musik antara lain: *Gondrang Sipitu-pitu, Ogung, Mongmongan, Sarunai.*

Tata Rias Dan Busana *Tor-tor Sirittak Hotang* dalam *Tor-tor Sirittak Hotang*, Penari pria hanya menggunakan bedak putih ditambah penebalan alis dan warna bibir agar panortor terlihat lebih cerah. Pada penggunaan busananya Panortor menggunakan pakaian adat simalungun, yaitu Ikat Kepala *Parhorja*, Baju *Dihar Borong*, *Ragi Sattik*, dan Sarung *Madras*.

2. Perekaman Video *Tor-tor Dihar Natar*

Tahap perekaman kedua yaitu Perekaman video *Tor-tor Dihar Natar*, dimana dilakukan oleh kedua model yaitu Aldi alfiansyah sinaga dan Adnan Azis yang merupakan mahasiswa aktif di Universitas Negeri Medan sebagai penari untuk memvisualisasikan bentuk gerak keseluruhan dari *Tor-tor Sirittak Hotang*. Adapun proses perekaman dilakukan sebanyak 3 kali untuk menghasilkan video terbaik dari gerak yang diperagakan oleh penari dalam memvisualisasikan *Tor-tor Dihar Natar*.



Gambar 2. Perekaman Video *Tor-tor Dihar Natar*
(Dokumen : Aldi Alfiansyah Sinaga, 2023)

Adapun dalam video *Tor-tor Dihar Natar* terdapat terminologi gerak dari *Tor-tor Dihar Natar*, yaitu : *Sombah Depan*, *Sombah Berhadapan*, *Sitolu Tolu*, *Siopat opat*, *Silima Lima*, *Sipitu pitu*. Musik pengiring yang sering sekali digunakan oleh Sanggar Seni Budaya *Tor-tor Elak-elak* Simalungun untuk mempertunjukkan *Tor-tor Dihar Natar* ini adalah *Gual panrahot*. Alat Musik *Gual parahot* terdiri dari *Gondrang Sipitu-pitu*, *Ogung*, dan *Sarunai*.

Tata Rias Dan Busana *Tor-tor Dihar Natar* panortor tidak menggunakan perias wajah, Pada penggunaan busananya yaitu Baju Polang-polang, ikat kepala tiga rupa dan suri-suri birong sebagai ikat pinggang disimpulkan ke sebelah kiri pinggang panortor (untuk memperindah busana). Setelah tahap pendokumentasian video kemudia dipublikasikan kedalam aplikasi youtube yang dapat di akses melalui link berikut ini :

Link Video *Tor-tor Sirittak hotang* :

<https://youtu.be/FcJXTMthCjg?si=hygcFPSbjyoCRJAm>

Link Video *Tor-tor Dihar natar* :

<https://youtu.be/hzXl9OHLbfI?si=Dk-eRyGo9k4JhaSp>

PENUTUP

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas mengenai Dokukumentasi *Tor-Tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* sebagai Literasi Budaya, maka penulis mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana Langkah kerja pendokumentasian *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar* yang ada di Kabupaten Simalungun dan bagaimana tahapan pendokumentasian *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Dihar Natar* sebagai wujud dari Literasi Budaya yang ada di Kabupaten Simalungun. *Pertama*, Rotan menjadi sumber mata picaharian penduduk yang dapat di dimanfaatkan

sebagai cendramata maupun kerajinan tangan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga ini menjadi dasar terciptanya asal mula *Tor-tor Sirittak Hotang* yang ada di Simalungun. tercipta pada tahun 1991 dimana saat itu kabupaten simalungun *Tor-tor Sirittak Hotang* melaksanakan *Pesta Rondang Bintang* dan sebelum diselenggarakannya *Pesta Rondang Bintang* masyarakat dari masing masing kecamatan dikabupaten Simalungun diberi kebebasan dalam menampilkan tarian atau *tor-tor* Simalungun dan bapak Fredy selaku seniman tari Simalungun membawakan tarian *usihan* yaitu *Tor-Tor Sirittak Hotang*.

Tor-tor Sirintak Hotang ini merupakan bentuk *tor-tor usihan* atau dalam Bahasa Indonesia adalah "gerak menyerupai". *Tor-tor Sirintak Hotang* terbagi atas dua kata yaitu *Sirintak* yang artinya menarik dan *Hotang* yang artinya rotan. Semakin bertambahnya tahun semakin bertambah pula jumlah penduduk yang tinggal dan menetap dikawasan kabupaten Simalungun, sehingga semakin kecil pula Kawasan hutan yang ada di didesa Negeri Lama, Kecamatan Silokhean. Motif-motif gerak yang dihasilkan dari *tor-tor* ini tidaklah baku, melainkan Gerakan improvisasi yang menceritakan bentuk gerak saat melakukan pencarian rotan di hutan. Adapun motif gerak yang menjadi cirikhas yang menunjukkan bentuk gerak *Tor-tor Sirittak Hotang* yaitu Manarik Hotang atau menarik rotan. Gerakan ini menjadi keunikan tersendiri bagi Bapak fredy bahwa dalam menarik rotan tidaklah mudah banyak hal yang harus dilalui agar mendapatkan rotan yang diinginkan.

Kedua, pendokumentasian dilakukan melalui perekaman video berupa Gerakan keseluruhan untuk memvisualisasikan kedua *Tor-tor* yaitu *Tor-tor Sirittak Hotang* dan *Tor-tor Dihar Natar*. Adapun proses perekaman video dilakukan dua tahap, yaitu: Tahap perekaman pertama yaitu Perekaman video *Tor-tor Sirittak Hotang*, dimana dilakukan oleh ketiga model sebagai penari untuk memvisualisasikan bentuk gerak keseluruhan dari *Tor-tor Sirittak Hotang*. Adapun proses perekaman dilakukan sebanyak 3 kali untuk menghasilkan video terbaik dari gerak yang diperagakan oleh penari dalam memvisualisasikan *Tor-tor Sirittak Hotang*. Tahap perekaman kedua yaitu Perekaman video *Tor-tor Dihar Natar*, dimana dilakukan oleh kedua model sebagai penari untuk memvisualisasikan bentuk gerak keseluruhan dari *Tor-tor Dihar Natar*. Adapun proses perekaman dilakukan sebanyak 3 kali untuk menghasilkan video terbaik dari gerak yang diperagakan oleh penari dalam memvisualisasikan *Tor-tor Dihar Natar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Irma Botorani. (2013). *Tor-tor Sirintak Hotang dalam kajian konsep koreografi*. Skripsi Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Harvina, Harvina (2018) *TorTor Sombah (tarian dari tanah Simalungun)*. Seri Informasi Budaya (65). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Banda Aceh.

- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. Kemendibud.co.id.
- Maria, Pieter, dkk. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(2), 152.
- Nazar, S. (2019). *Pengaruh Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Distro Heaven (Survei Pada Pengunjung Distro Heaven Trunojoyo Bandung)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Purba, R. (2017). *Nilai Pendidikan dalam Tor-tor Sirintak Hotang pada Masyarakat Simalungun*. Skripsi Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Simanungkalit, S. M. F., Nurwani, N., & Muda, I. (2017). Dihar Sitarlak Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Semiotik. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 7, 6-10.
- Simbolon, M. M. (2016). *Bentuk Penyajian Ansambel Gondang Sabangunan Sebagai Pengiring Tortor Pada Pesta Adat Tugu Silahisabungan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahiabungan*. Skripsi Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Soedarsono. (1984). *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya pustaka: jurnal ilmiah perpustakaan dan informasi*, 3(1), 47-65.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1).
- Widjaja. (2019). Makna Tari Napa PadaBimbingna Adat Suku Serawau Di Kota Manna Kabupaten /bengkulu Selatan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 8-9.